

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Habitus (Pierre Bourdieu)

Bourdieu adalah salah satu perwakilan utama sosiologi budaya. Bourdieu juga disebut sosiolog, antropolog, etnolog. Pemikirannya dipengaruhi oleh banyak pemikir: Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Husserl, Saussure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault dan lainnya.

Dari pendapat tokoh-tokoh tersebut, Bourdieu menyimpulkan bahwa memang demikian adanya ide baru yang disebut metode Strukturalisme-konstruktif. Dengan metode ini, Bourdieu Sintesis antara teori-teori yang terlalu ditekankan struktur dan objektivitas dengan penekanan pada teori peran dan subjektivitas aktor. Pemikiran Bourdieu dapat dipengaruhi oleh beragam hal karena ia menggabungkan sosiologi, antropologi, dan filsafat.¹

Bourdieu menulis karya klasik dalam bidang keilmuan mulai dari pembedahan brilian tentang budaya selera dalam *Distinction* hingga kajian yang menyempal tentang *social suffering* dalam *The Weight of the Word*. Dalam teorinya Bourdieu menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan struktur tindakan itu sendiri yang keduanya dapat saling dipertukarkan. Negosiasi di dalam budaya misalnya berasal dari kesadaran habitus. Ia

¹ Peneliti koresponden: Universitas Udayana. Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali 80361
Mobile: +628568094162| E-mail: msiregar22@yahoo.com

berbicara tentang berbagai strategi yang muncul dari habitus, dan perubahan ini dianggap primitif. Bourdieu mengatakan bahwa pada tingkatan individu, habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relative permanen dan berpindah dari satu objek ke objek lainnya, secara serentak mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan tindakan.

Istilah kunci dalam pemikirannya adalah habitus dan ranah. Bourdieu memperluas gagasan tentang modal kedalam beberapa kategori, seperti modal sosial dan modal budaya. Bagi Bourdieu posisi individu terletak pada *social space* (ruang sosial) yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi oleh jumlah modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah relative modal sosial, ekonomi, dan budaya yang dipertanggung jawabkan.

Sedangkan habitus diadopsi melalui pengasuhan dan pendidikan. Konsep tersebut digunakan pada tingkatan individu, *a system of acquired dispositions functioning on the practical level as categories of perception and assessment as well as being the organizing principles of action*. Bourdieu berpendapat bahwa perjuangan demi perbedaan sosial merupakan dimensi fundamental dari seluruh kehidupan sosial.²

Seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, Institusi dan agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga disebut dengan arena. dalam masyarakat modern, terdapat dua system yang berbeda. Pertama

² Teori gado-gado Pierre-Felix Bourdieu Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2 Juni 2016
www.an1mage.org

sistem ekonomi, dimana posisi dan kuasa ditentukan oleh uang dan harta modal yang dimiliki seseorang. Sistem kedua adalah budaya atau simbolik. Dalam sistem ini, status seseorang ditentukan oleh seberapa banyak modal simbolik atau modal budaya yang ia miliki. Budaya juga merupakan sumber dominasi, dimana para intelektual memegang peranan kunci sebagai spesialis produksi budaya dan pencipta kuasa simbolik. Dalam buku *Distinction*, yang dibuat berdasarkan bahan penelitian empiric di tahun 1960-an, Bourdieu berpendapat bahwa selera, merupakan anugerah dari alam. Selera berfungsi untuk membuat distingsi sosial.

Konsep habitus adalah kunci sintesis teoretis Bourdieu. Habitus Bourdieu adalah dalam sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah disposisi pribadi, bertahan dan berubah yang bertindak sebagai dasar generatif untuk praktik yang terstruktur dan terintegrasi secara objektif.

Habitus merupakan pembatiran nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (feel for the game) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan.

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.

Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial . Habitus berkaitan erat dengan field, karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh field, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya. Field dalam konsep Bourdieu yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (power) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis .

Pendekatan teoretis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial.

Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi.

Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak.

Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas. Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama.

Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur.

Dengan demikian Bourdieu memberi defenisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.³

Habitus dari Pierre Bourdieu pada penelitian ini digunakan sebagai penjelas aksi yang dilakukan masyarakat Desa Rembang pada penggunaan tradisi hitungan hari baik. Konsep habitus yang dirumuskan oleh Bourdieu sebagai analisis sosiologi dan falsafati atas perilaku manusia. Habitus

³ Teori gado-gado Pierre-Felix Bourdieu Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2 Juni 2016 www.an1mage.org

merupakan “struktur mental atau kognitif” yang mana orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial.⁴ Teori Bourdieu ini akan diterapkan atau dikaitkan dengan suatu objek yang berkaitan, karena objek tersebut dapat dikatakan sebuah komunitas maupun sekumpulan individu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan usia dan fisik yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaan mereka, ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial di luar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus. Dalam artian ini habitus merupakan nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama, sehingga menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap didalam diri manusia. Melalui skema tersebut orang akan menghasilkan praktik mereka, mempersepsi, dan mengevaluasinya.

Bourdieu membagi menjadi 4 modal : modal ekonomi, modal sumber daya ekonomi atau materi, modal sosial hubungan seseorang atau akses ke kelompok sosial tertentu, dapat diubah dan menghasilkan keuntungan yang dapat mengambil bentuk-bentuk materi, bentuk-bentuk yang diwujudkan, serta manfaat simbolis dan kekuasaan. Modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi prestise, keterkenalan, konsektrasiatau kehormatan dan dibangun diatas dialektika pengetahuan (*connainance*) dan pengenalan (*reconnaissance*).⁵ Modal simbolik ialah kredit yang

⁴ Ritzer dan Dougglas, 2008 :581

⁵ Bordieu, 2010 : 22 & 111

merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh mereka yang telah mendapatkan pengakuan yang cukup untuk berada dalam posisi yang dapat memperlakukan dan memaksakan pengakuan. Modal Budaya modal budaya ini mengacu pada disposisi termasuk keyakinan, sikap, perilaku, kebiasaan, selera danlainnya dari sebuah budaya tertentu. Menurut Bordieu Arena diibaratkan sebagai pertarungan untuk mencapai apa yang diinginkan. Praktik sosial dihasilkan dari korelasi yang terjadi antara habitus, ranah dan ruang sosial serta modal dengan berbagai jenis yang menghasilkan praktik sosial yang dialami oleh individu dalam kehidupan sosialnya.

Antropologi sosial secara umum dipandang tidak bermasalah. Aturan yang ditetapkan dan diberi piagam mitologis oleh Malinowski pada 1920-an telah diperbaiki dan dimasukkan kedalam rentang lebih dari tiga dekade, sehingga aturan-aturan itu memperoleh status yang hampir konvensional bagi disiplin ilmu. Aturan-aturan tersebut antara lain :seseorang yang berkeinginan menjadi seorang antropolog sosial professional dituntut memilih sebuah komunitas tertutup, suku, kasta, komunitas desa, atau perkampungan, urban dalam salah satu neokolonial bagi studinya yang mendalam. Baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat terutama dari seminar Malinowski kemudian diharapkan agar tinggal selama rentang waktu yang ditentukan, untuk mempelajari kehidupan sosial, budaya sehingga setelah kembali ke ranah sang antropolog baru menghasilkan sebagai suatu etnografi yang dapat mencermati kehidupan secara menyeluruh.

Bourdieu menambahkan sebuah dimensi lebih jauh. Bahasa dipandang sebagai sebagian dari cara hidup sebuah kelompok. Ia boleh melibatkan kata-kata tersebut. Sebagaimana kelompok-kelompok memperoleh realitas mereka karena diberi nama, demikian juga para individu memperoleh kekuasaan karena diperkenankan untuk melakukan pemberian nama. Sebuah kelompok eksis ketika dinamai maka pemberi nama memiliki arti penting ketika diakui sebagai wakil kelompok tersebut. Gambaran tradisional menempatkan kekuasaan untuk melayani kebenaran.. Seperti halnya Wittgenstein, Bourdieu dapat mengatakan bahwa tidaklah mungkin praktik-praktik yang beragam dapat berhasil kecuali mereka yang bersesuaian dengan kenyataan atau dapat menggunakan bantuan.

Jadi bagi Bourdieu, kekuasaan hanya dapat dievaluasi berdasarkan kerangka kesuksesannya. Tapi seperti yang telah dikatakan Wittgenstein, Sukses tidak perlu mempraasumsikan adanya kebenaran namun, tampak mempraasumsikan nilai.

Teori ini menjadi pilihan yang dirasa paling tepat dalam menganalisis dan menggambarkan situasi dan peristiwa yang terjadi, dalam hal ini adalah memahami proses mencari hari baik dan motif yang mendasarinya dan memahami pemahaman masyarakat Islam Jawa dalam tradisi mencari hari baik.